

MANFAAT EDUKASI VIDEO GENNY TENTANG PENGETAHUAN BAHAYA KEKERASAN SEKSUAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh :

Irwanti Gustina¹⁾, Mella Yuria²⁾, Maryuni³⁾

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Binawan

¹email: irwanti@binawan.ac.id

²email: mella@binawan.ac.id

³email: maryuni@binawan.ac.id

Abstrak

Angka kekerasan terhadap anak masih tinggi di Indonesia, Survei nasional yang dilakukan terhadap anak yang dilaksanakan pada tahun 2018 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, menemukan bahwa 62% anak perempuan dan lelaki mengalami satu atau lebih dari satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat edukasi video Genny tentang pengetahuan bahaya kekerasan seksual pada siswa sekolah dasar, Metode dalam Penelitian ini menggunakan desain *Quasi eksperimen* dengan menggunakan *one group pre-post test*. dengan jumlah sampel sebanyak 50 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengisian kuesioner melalui *google form* yang diisi sebelum dan setelah menonton video edukasi genny. Hasil analisis menggunakan *wilcoxon tes* terdapat perbedaan antara hasil uji *pre test* sebelum diberikan edukasi melalui video dibandingkan dengan nilai *post tes* setelah dilakukan edukasi melalui video, diperoleh nilai *p-Value* sebesar 0,000 artinya secara statistic terdapat hubungan antara efektifitas pembelajaran melalui video kekerasan anak Genny dengan pengetahuan murid sekolah dasar.

Kata Kunci: *Pengetahuan, kekerasan seksual, video genny*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara yang ikut serta menandatangani Deklarasi World Fit For Children (WFC) pada sidang Umum PBB ke- 27 pada tanggal 2 s/d 8 Mei 2002. Terwujudnya anak Indonesia yang sehat, tumbuh dan berkembang, cerdas dan ceria, berahlak mulia dan terlindungi dari deskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan, Indonesia aktif berpartisipasi dalam sebuah kebijakan nasional yang diberi nama Program Nasional Bagi Anak Indonesia.

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen yang kuat baik melalui kesepakatan global dan perencanaan nasional, untuk melindungi anak Indonesia dari Kekerasan, penganiayaan, pengabaian, dan eksploitasi (Unicef, 2020).

Laporan akhir tahun (2013) Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) sebanyak 3.023 kasus pelanggaran hak anak terjadi di Indonesia dan 58 % atau 1.620 anak jadi korban kejahatan seksual. Sekretaris Jenderal Komnas PA Samsul Ridwan mengungkapkan, jika dibandingkan dengan tahun 2012, jumlah tahun 2013 meroket tajam hingga mencapai 60%. Secara garis besar kekerasan dalam rumah tangga kerap terjadi, dan seringkali anak dan perempuan sebagai objek pelampiasan dari kekerasan seksual.

Peluang terjadinya kejahatan seksual dapat bermula dari maraknya situs online dan terbukanya aplikasi video yang mengandung konten pornografi, situasi psiko sosial masyarakat yang terpuruk akibat situasi pandemi seperti sekarang ini. menambah

catatan kriminalitas yang berdampak pada kekerasan anak termasuk kejahatan seksual pada anak.

Di negara Indonesia UU kekerasan seksual anak belum dirumuskan lebih spesifik, saat ini jika terjadi kasus pelanggaran seksual pada anak dan sipelaku hanya dijerat dalam UU Perlindungan Anak no 23 tahun 2002 (Ismantoro, 2015).

Setiap anak korban kekerasan seksual akan memiliki trauma psikologid dalam kehidupannya, dampak Psikologis yang ditimbulkan dari kekerasan seksual adalah Depresi, Fobia, mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama (Ermaya,2018).

Saat ini telah berdiri beberapa lembaga (LSM) terkait pengaduan tindak kekerasan anak maupun kejahatan seksual. Lembaga Komisi Perlindungan Anak Indonesia dan Yayasan Pulih Indonesia merupakan dua diantara lembaga-lembaga yang menaungi dan bergerak bersama untuk menanggulangi ancaman krisis dari tindak kekerasan tersebut.

Situasi Pendidikan Indonesia saat ini tengah berada dalam ancaman dari krisis pandemi covid 19, seluruh siswa mulai dari siswa sekolah dasar hingga siswa menengah atas maupun di level perguruan tinggi adalah pengguna aktif gadget. Kesibukan orang tua karena tidak selalu dapat memantau langsung kegiatan penggunaan gadget pada saat diluar jam sekolah membuat peluang terjadinya kekerasan seksual.

Untuk mengurangi dan mengentaskan kasus kekerasan anak dan kejahatan seksual, berbagai

lembaga berperan aktif untuk mengurangi resiko tersebut, Kegiatan yang dilakukan oleh lembaga (LSM) diantaranya adalah kunjungan ke sekolah-sekolah untuk memberikan edukasi tentang ciri-ciri kekerasan maupun kejahatan seksual dan cara menghindarinya. Selama masa pandemi kegiatan tersebut dilakukan secara virtual.

Sebagaimana diamanatkan pada Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang – undang perlindungan anak nomor 23 tahun 2002 pasal 9 menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan Perlindungan disatuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh Pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *Quasi eksperimen* dengan menggunakan *one group pre-post test*. dengan jumlah sampel sebanyak 50 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengisian kuesioner melalui *google form*. Populasi adalah siswa SDN Cimuning 3 Bekasi sebanyak 50 siswa, sedangkan sampel penelitian menggunakan teknik total sampling, yaitu peserta yang mengikuti kegiatan intervensi menonton video edukasi kekerasan anak Genny. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini kuesioner yang telah diinput didalam *google form* yang dibagikan saat pre dan post menonton video tersebut. Proses pengolahan data menggunakan *wilcoxon tes*, setelah uji chi-square data tidak terdistribusi normal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisa Univariat

Tabel 1 Distribusi Pengetahuan Responden

Kategori	Sebelum perlakuan		Setelah perlakuan	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
pengetahuan Baik	0	0	8	16
Cukup	36	72	42	84
Kurang	14	28	0	0
Total	50	100	50	100

Berdasarkan distribusi data pengetahuan siswa saat pre test, siswa yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 72%, sedangkan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 28%, dan berdasarkan distribusi data pengetahuan siswa setelah menonton video (post test), siswa yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 16%, sedangkan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 84%.

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Ibu Bekerja

Kategori Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ibu bekerja	18	36
Ibu tidak bekerja	32	64
Total	50	100

Berdasarkan distribusi data siswa yang memiliki Ibu yang bekerja sebanyak 36%, sedangkan siswa yang memiliki ibu yang tidak bekerja sebanyak 64%.

Tabel 3 Distribusi Pendidikan Ibu Responden

Kategori Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tamat SMU	28	56
Tamat PT	22	44
Total	50	100

Berdasarkan distribusi data pendidikan Ibu, siswa yang memiliki ibu yang berpendidikan tamat SMU sebanyak 56%, sedangkan siswa yang memiliki ibu dengan pendidikan tamat PT sebanyak 44%.

Tabel 4 Distribusi Responden Tinggal serumah

Kategori Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Dengan orang tua	48	96
Dengan Kerabat	2	4
Total	50	100

Berdasarkan distribusi data siswa yang tinggal serumah dengan Orang tua sebesar 96%, sedangkan siswa yang tinggal dengan kerabat sebesar 4%.

Pembahasan

1. Pendidikan ibu

Menurut Nototmodjo (2012), Pendidikan mempengaruhi proses belajar, dimana makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi sehingga makin banyak seseorang mendapatkan pengetahuan. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media masa, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Dalam hal ini pendidikan ibu menjadi karakteristik definitive dalam kontribusi memberikan asuhan atau pendidikan kepada anak dirumah, sesuai dengan pendapat nototmodjo bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula peluang seorang ibu memberikan pendidikan atau asuhan yang baik untuk anaknya.

Pendidikan orang tua akan mempengaruhi kesiapan orang tua, dalam hal ini tugas perkembangan menjadi peran ibu dalam menjalankan pengasuhan terhadap anaknya (Altridonatho & Agency, 2014). Pendidikan ibu akan memberikan dampak bagi pola pikir dan cara pandang ibu dalam mengasuh dan mendidik anak. Semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik juga pengasuhan yang diterapkan (Wina, Yudiernawati, & Maemunah, 2016)

Ibu bekerja

Peran utama seorang ibu adalah mengasuh anak, tetapi seiring dengan perkembangan zaman banyak ibu yang terjun ke dunia kerja, sehingga peran pengasuhan menjadi semakin rumit. Peran ganda dari seorang ibu sangat menentukan keberhasilan pola asuh dirumah bagi seorang anak, terlepas dari dengan siapakah kelak anak yang diasuh dititipkan ibu yang bekerja.

Nursalam dalam penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati dan Kisdiarti, menjelaskan bahwa semakin sibuk seseorang bekerja, semakin besar kemungkinan untuk mengabaikan informasi-informasi di luar pekerjaannya, ibu cenderung tidak memantau dan tidak mengarahkan anak pada

perkembangan sosial yang sesuai, kondisi ini berpengaruh secara langsung berupa keterlambatan perkembangan sosial seperti anak tumbuh menjadi penakut, pendiam, pemalu, atau biasanya anak lebih suka bergaul dengan remaja yang berperilaku yang kurang baik seperti berperilaku kasar yang akan memberi dampak buruk terhadap masa depan anak berupa resiko kenakalan remaja (Sulistiyowati & Kasdiarti, 2016).

Nampak Jelas peran ganda dari ibu yang bekerja sangat menentukan keberhasilan dari pola asuh seorang anak, atau anak yang diasuh bukan oleh ibu kandung memiliki sisi negative dari sisi perilaku yang terbentuk, minusnya kasih sayang atau peran dari ibu kandung cenderung menampilkan sisi negative dari perkembangan seorang anak.

2. Tinggal serumah

Kategori tinggal serumah disini adalah anak yang tinggal dengan orang tua kandung dan anak yang tinggal dengan kerabat, Tempat kejadian kekerasan banyak terjadi dalam rumah, sebagaimana diungkapkan oleh Miller dan Perrin (2007) dalam Sulistyaningsih (2016) bahwa “*Although it is true that most typically the family is a safe place of substance and care, it is equally true that most child maltreatment occurs within families*” (Walaupun hal yang benar bahwa keluarga adalah tempat yang aman untuk mengasuh, tetapi di sisi lain hal yang benar juga bahwa tindak perlakuan salah terhadap anak juga banyak terjadi di dalam rumah).

Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 dalam Sandi Praditama (2015) di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91% anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6% dalam lingkungan sekolah dan 17.9 % dalam lingkungan masyarakat, anak korban kekerasan dalam lingkungan masyarakat jumlahnya tergolong rendah sebesar 17,9% yang berarti, anak rentan menjadi korban kekerasan justru yang berada dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan yang mengenal anak cukup dekat. Mayoritas pelaku kekerasan pada anak justru berasal dari kalangan yang dekat dengan anak.

Hakikatnya keluarga sebagai tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pengetahuan, pembinaan mental, serta pembentukan kepribadian yang kelak akan disempurnakan oleh lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial dimana anak tinggal, tumbuh, dan berkembang.

Sebagaimana pentingnya peran keluarga sangat signifikan dalam perkembangan, pembentukan karakter, dan masa depan anak. Keluarga khususnya orangtua yang merupakan elemen awal pembentukan kepribadian anak harus mampu memberikan dan menjalankan peran maupun tanggung jawab secara maksimal, dan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang bertanggung jawab terhadap agama, nusa, bangsa dan negaranya.

1.3 Hubungan efektifitas pembelajaran melalui video kekerasan anak Genny dengan pengetahuan murid sekolah dasar tentang Kekerasan seksual pada anak.

Berdasarkan hasil Analisis, di peroleh temuan yaitu berdasarkan distribusi data pengetahuan siswa diperoleh nilai *p-Value* sebesar 0,000 artinya secara statistik terdapat perbedaan antara hasil uji *pre test* sebelum diberikan edukasi melalui video dibandingkan dengan nilai *post tes* setelah dilakukan edukasi melalui video, sehingga dapat disimpulkan bahwa “Adanya hubungan bermakna antara efektifitas pembelajaran melalui video kekerasan anak Genny dengan pengetahuan murid sekolah dasar tentang kekerasan seksual pada anak.

Perubahan selai pengetahuan sejalan dengan yang dirumuskan notoatmodjo, 2011 bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-OR” atau Stimulus – Organisme – Respon.

Setelah melihat video edukasi kekerasan anak Genny, para siswa lebih dapat menentukan sikap apabila bertemu dengan orang yang mencurigakan, hal ini telah dibuktikan dengan rekap nilai post tes yang menyatakan terdapat peningkatan dari nilai pre tes, Berdasarkan distribusi data pengetahuan siswa saat pre test, siswa yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 72%, sedangkan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 28%, dan data pengetahuan siswa setelah menonton video (post test), siswa yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 16%, sedangkan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 84%.

Hasil Analisis Bivariat

Tabel. 5 Efektifitas Video Pembelajaran Genny Tentang Kekerasan Seksual Pada Siswa SD

Intervensi Edukasi Kesehatan	Mean	Standar Deviasi	P-Value
Sebelum Intervensi	1.28	0.45356	0,000
Setelah Intervensi	0.84	0.3703	

Berdasarkan Tabel.5 terlihat bahwa intervensi edukasi tentang kekerasan seksual anak yang diberikan melalui Video Genny, kepada para siswa Sekolah Dasar di SDN Cimuning 3 Bekasi. Berdasarkan uji “*Wilcoxon Sign test*” diketahui *P-Value* sebesar 0,000 Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $<0,05$, maka disimpulkan bahwa Hipotesis diterima, artinya secara statistik terdapat perbedaan antara hasil uji *pre test* sebelum diberikan edukasi melalui video dibandingkan dengan nilai *post tes* setelah dilakukan edukasi melalui video, sehingga dapat disimpulkan bahwa “Adanya hubungan bermakna antara efektifitas pembelajaran melalui video kekerasan anak Genny dengan pengetahuan murid sekolah dasar tentang Kekerasan seksual pada anak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang edukasi video pembelajaran geny tentang pengetahuan bahaya kekerasan seksual pada murid sekolah dasar dapat disimpulkan bahwa kegiatan intervensi edukasi ini sangat bermanfaat. Saat ini kekerasan seksual anak merupakan permasalahan yang fenomenal di era digital seperti sekarang. Peluang predator anak menjadi lebih besar mengingat angka kejadian kekerasan seksual yang terus bertambah di setiap tahunnya.

Dengan adanya kegiatan edukasi ini menjadi informasi penting bagi setiap pelajar khususnya siswa murid sekolah dasar yang jarang sekali bahkan tidak pernah mendapatkan informasi kekerasan seksual baik dari orang tua maupun guru di sekolah. Peran orang tua dalam memberikan informasi dan dukungan keluarga dapat menjadikan anak tidak terlalu tabu akan definisi dari kekerasan seksual.

Penegasan utama yang disampaikan kepada anak adalah bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, dengan adanya intervensi edukasi ini peneliti menemukan perbedaan antara hasil uji *pre test* sebelum diberikan edukasi melalui video dibandingkan dengan nilai *post tes* setelah dilakukan edukasi melalui video, distribusi data pengetahuan siswa diperoleh nilai *p-Value* sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa "Adanya hubungan bermakna antara efektifitas pembelajaran melalui video kekerasan anak Genny dengan pengetahuan murid sekolah dasar tentang kekerasan seksual pada anak.

Saran

1. Untuk orang tua

- Orang tua harus lebih menyayangi anak karena anak adalah titipan/amanah dari Allah swt yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.
- Lebih sabar dalam mendidik anak dan tidak tabu dalam memberikan informasi terkait kekerasan seksual
- Selalu memantau langsung perkembangan anak

2. Untuk anak

- Diwajibkan untuk menghormati dan menghargai orang tua.
- Selalu melapor kepada orang terdekat yang dapat dipercaya baik guru maupun orang tua bila mendapatkan perlakuan kekerasan baik fisik maupun seksual
- Memilih teman yang baik dalam pergaulan
- Melaporkan kepada orang terdekat bila ada orang yang dianggap mencurigakan
- Tidak langsung percaya kepada orang yang baru dikenal

3. Untuk pemerintah

- Memberikan pelatihan kepada orang tua mengenai pendidikan parenting
- Memperbanyak tempat dan sarana bermain anak.
- Menghukum predator anak seberat mungkin

- Membuka pelayanan konseling dan penanganan trauma di setiap sekolah khusus kekerasan anak baik fisik, bullying maupun seksual.

5. REFERENSI

- A. Kurniasari, (2019) Dampak Kekerasan pada Kepribadian anak,
<https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/1594>
- Arini, dkk. (2015). Kekerasan seksual pada anak di Indonesia.
<https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13233>
- Ayu Rahayu (2014) Pemahaman orang tua terhadap kekerasan anak.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/viewFile/4959/pdf>
- DepKes RI, (2014) Definisi Anak Menurut WHO
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/8832>
- Ermayasari, dkk (2018) Kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Kerawang.
<https://www.neliti.com/id/publications/267040/kekerasan-seksual-pada-anak-di-kabupaten-karawang>
- Essah Margaret. (2018). Posttraumatic Growth Pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual.
<https://id.linkedin.com/in/essah-margaret-sesca-855252168>
- Herawati Suryanegara.(2015) Pedofil dan Perlindungan atas hak anak.
<https://www.slideshare.net/herawatisuryanegara/paedofil>
- I.Gustina, (2016) Kejadian Kekerasan seksual pada Anak di Jakarta Timur.
<http://journal.binawan.ac.id/impuls/article/view/8>
- Ismantoro.(2015). Penerapan Hukum dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak. Pustaka Yustisia
- Ivo Noviana. (2015) Kekerasan seksual terhadap anak, Dampak dan penanganannya
<https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/87>
- Maria Ulfah (2014). Peran Orang Tua dalam mencegah terjadi kekerasan seksual pada anak.
<https://kominfo.go.id>
- N, Safitri. (2018). Definisi anak menurut para ahli.
<http://repository.untag-by.ac.id/420/3/BAB%20II.pdf>
- Nurul F dkk, (2020) Perlindungan Hak Anak Usia Dini Terhadap Kekerasan seksual
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/JPHI/article/view/41983>
- Praditama S, dkk (2015) kekerasan terhadap anak didalam keluarga dalam perspektif sosial. Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

<https://media.neliti.com/media/publications/164648-ID-kekerasan-terhadap-anak-dalam-keluarga-d.pdf>

Program Nasional Bagi Anak Indonesia, (IDAI).tahun 2015.

<https://www.bappenas.go.id/index.php?CID=705>
Sulistiyowati, A., & Kasdiarti, R.(2016). *Studi Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Bekerja Tentang Perkembangan Sosial Anak Prasekolah Di Desa Simogirang Kecamatan Prambon, Sidoarjo*

Sulistyaningsih, Endah. (2016). *Pengasuhan Alternatif Bagi Anak Berbasis Kerabat.*

Disertasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Program Doktor Ilmu Kesejahteraan Sosial. Universitas Indonesia.

Sugyono (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d.* Alfabetha.Bandung

UNICEF, (2020). *Situasi anak Indonesia.*

<https://www.unicef.org/indonesia/sites/unicef.org/indonesia/files/2020-07/Situasi-Anak-di-indonesia-2020.pdf>

Wina, L., Yudiernawati, A., & Maemunah, N. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di TK Muslimat Al- Gading Kembar Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.* Nursing news

<https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/410>